

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1. Kemampuan Mengapresiasi Cerpen

#### 2.1.1 Pengertian Apresiasi

Secara leksikal, *appreciation* ‘apresiasi’ mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian dan pernyataan yang memberikan penilaian. Apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Suminto A. Sayuti, 1996:2).

Dengan kata lain, apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya bagaimanakah caranya untuk mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun puisi, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk beluk strukturnya. Pendek kata, apresiasi sastra itu merupakan upaya “merebut makna” karya sastra (Suminto A. Sayuti, 1996:2).

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan (2) pemahaman serta pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Terdapat tiga unsur inti apresiasi, yakni (1) aspek kognitif, (2) Aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Aspek emotif

berkaitan dengan unsur emosi dalam upaya menghayati unsur keindahan sastra yang dihadapi. Aspek evaluatif berkaitan dengan penilaian baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai dan sebagainya (Aminuddin, 2002: 34) .

Kata apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai. Apresiasi sastra meliputi tiga kegiatan atau langkah yaitu langkah pertama keterlibatan jiwa, langkah kedua tingkatan penghayatan yang tepat, dan langkah ketiga pembaca dapat merelevansikan pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang di hadapi (Sumardjo dan Saini, 1997:174-175)

Dengan mencermati teori-teori di atas, dapat diketahui bahwa apresiasi adalah suatu kegiatan pengamatan, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya sastra secara sungguh-sungguh.

### **2.1.2 Pengertian Kemampuan Apresiasi**

Kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan, untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2002:707). Selain itu, kemampuan adalah kesanggupan dan keuletan yang dimiliki oleh seseorang, jenjang pemahaman seseorang dalam menuangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, yang diperoleh dari proses pembelajaran (Sudrajat, 1994:22).

Kemampuan apresiasi merupakan kesanggupan menanggapi karya-karya sastra, prosa, puisi, drama baik secara subjektif maupun objektif. Kemampuan subjektif pada umumnya merupakan bawaan secara pribadi, sedangkan kesanggupan objektif didapat karena belajar secara teoristis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi adalah kemampuan untuk melakukan pengamatan, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya sastra secara sungguh-sungguh baik secara subjektif maupun secara objektif (Chamdiah, 1981:7). Hal ini menjadi bahan rujukan karena mudah dimengerti.

## 2.2 Pengertian Cerpen

Membaca cerita pendek merupakan aktivitas komunikasi yang kompleks, karena di dalamnya terdapat kegiatan menerjemahkan simbol untuk mengetahui isi yang tersurat ataupun yang tersirat di dalam cerpen yang ditulis oleh pengarang. Ada banyak pengertian cerpen yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya, cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar lima ribu kata atau kira-kira tujuhbelasalamankuartospasirangkap yang terpusat dan lengkap padadirinyasendiri (Sumardjo, 1984:69).

Cerpen memiliki beberapa ciri yaitu ceritanya bersifat rekaan, dan bersifat naratif. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau *plot*), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood dan atmosfir cerita*), latar cerita (*setting*), sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan gaya (*style*) (Sumardjo, 1984:69).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya

terpusat pada suatu peristiwa pokok. Jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

### **2.3 Ciri-ciri Khas Cerita Pendek**

Ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- a. Singkat, padu, intensif
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan dialog
- c. Bahasa cerita pendek harus laju, sugestif, dan menarik perhatian
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsep yang menyangkut kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalinan cerita yang pertama-tama menarik perhatian dan baru kemudian menarik pikiran.
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalinan cerita.
- i. Cerita pendek harus memunculkan orang pelaku yang utama.
- j. Cerita pendek hanya memunculkan satu efek atau kesan yang menarik (Tarigan, 1960: 46-7).
- k. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- l. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.

- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi (Brooks [et al] dalam Tarigan, 1952: 28-30).
- o. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (Tarigan, 1984: 177-178).

## **2.4 Unsur-unsur Pembangun Cerpen**

Untuk mengapresiasi sebuah cerpen hendaknya dipelajari dan dibahas isinya.

Salah satu kegiatan mengapresiasi cerpen tersebut adalah dengan menganalisis unsur pembangun cerpen tersebut secara cermat. Ada dua unsur yang membangun sebuah cerpen yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut lima unsur intrinsik pada cerpen. Unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut.

### **2.4.1 Tema**

Tema dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Selanjutnya, tema merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Dalam sebuah cerita terdapat banyak peristiwa yang masing-masing mengemban permasalahan (Hasanuddin, 1996: 103).

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra baik terungkap maupun tidak terungkap (Sudjiman, 1984: 74). Tema adalah ide sebuah cerita, yang berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan cerita yang diciptakannya. Dalam menuliskan ceritanya, pengarang bukan sekedar menceritakan, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang

akan dikatakan itu dapat berupa masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang hidup ini atau komentar terhadap kehidupan ini (Saini dan Sumardjo, 1988:56).

Tema dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu tema jasmaniah, yang berkaitan dengan keadaan jiwa seseorang manusia. Tema organik (moral) yang berhubungan dengan moral manusia. Tema sosial yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik, berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema Ketuhanan yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial. (Wiyatmi, 2009:43).

Tema ditafsirkan melalui cara-cara berikut.

1. Penafsir hendaknyamempertimbangkantiapdetilcerita yang dikedepankan.
2. Penafsirantemahendaknyatidakbertentangandengantiapdetilcerita.
3. Penafsirantemahendaknyatidakmendasarkandiripadabukti-bukti yang tidakdinyatakanbaiksecaralangsungmaupuntidaklangsung.
4. Penafsirantemaharuslahmendasarkanpadabukti yang secaralangsungadaataudiisyaratkandalamcerita.

#### **2.4.2 Penokohan**

Tokoh adalah parapelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang meskipun dapat juga merupakan gambar dari orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknyadihadirkansecaraalamiah. Dalamartitokoh-

tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (keseperti kehidupan). (Sayuti, 2000:68). Sama halnya dengan manusia di alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri wajah dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi dan aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperament), juga intelektualitasnya (IQ).

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis.

Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (*sentral*) dan tokoh tambahan (*periferal*). Tokoh di sebut tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat yaitu (1) paling terlibat dengan makna utama, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan

Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang

kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sifat karakternya saja. Sementara tokoh kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia yang

memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis. Fiksi lama pada umumnya menampilkan tokoh-tokoh sederhana

Hampir sama dengan manusia nyata, tokoh dalam fiksi pun memiliki watak. Ada dua cara menggambarkan watak tokoh, yaitu secara langsung (*telling, analitik*) dan tak langsung (*showing, dramatik*).

Selanjutnya secara tak langsung watak tokoh digambarkan melalui beberapa cara yaitu; (1) penamaan tokoh (*naming*), (2) cakapan, (3) penggambaran pikiran tokoh, (4) arus kesadaran (*stream of consciousness*), (5) lukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) sikap tokoh tertentu, (9) lukisan fisik, dan (10) lukisan latar.

### 2.4.3 Alur atau *Plot*

Plot atau alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, plot merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi kerangka utama cerita. Cerita bergerak melalui serangkaian peristiwa menuju klimaks setelah melampaui eksposisi dan komplikasi tertentu dan berakhir sampai pada penyelesaian atau pemecahan cerita secara logis. Sementara itu, didalam gerakan peristiwa tersebut terdapat kekuatan-kekuatan tertentu yang mendorong adanya kejadian-kejadian atau peristiwa yang menggairahkan pembaca dan hal itu juga merupakan bagian bentuk cerita (Suminto A. Sayuti, 1996:35).

Pada awal cerita pengarang melakukan eksposisi: memperkenalkan tokoh dan melukiskan keadaan tertentu. Tokoh-tokoh mulai menunjukkan perilaku tertentu, misalnya berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga lahir peristiwa dan konflik tertentu. Dari titik ini peristiwa atau keadaan mulai menanjak masuk ke dalam komplikasi tertentu: persentuhan konflik, perbenturan antara kekuatan-kekuatan tertentu yang saling berlawanan. Komplikasi ini menanjak mencapai titik puncak tertinggi: klimaks, yang tidak dapat dipertinggi lagi. Klimaks merupakan lanjutan yang logis dari komplikasi sebelumnya, juga merupakan kelanjutan dari perkembangan karakter tokoh dalam jaringan konflik yang wajar dan masuk akal. Puncak komplikasi yang tertinggi memerlukan penyelesaian atau pemecahan. Pada perkembangan titik ini pembaca disugahi suatu pergumulan konflik dengan tegangan yang terkuat, dan akhirnya meluncur menuju akhir: denouement. Akan tetapi, tidak semua fiksi akan berakhir dengan pemecahan dan tidak selamanya pula puncak merupakan titik balik komplikasi kepada penyelesaian.

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot kronologis atau regresif. Dalam plot kronologis, awal cerita benar-benar merupakan “awal”, tengah benar-benar merupakan “tengah”, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan “akhir”. Hal ini berarti bahwa dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi, dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah.

Jika ditinjau dari akhir cerita, dikenal adanya plot terbuka dan tertutup. Di dalam plot tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembacanya. Sedangkan dalam plot terbuka, cerita sering dan biasanya berakhir pada klimaks, dan pembaca dibiarkan untuk menentukan apa yang diduga mungkin akan menjadi penyelesaian cerita: akhir cerita dibiarkan menggantung. Didalam plot tertutup, pembaca berada di bawah wibawa pengarang, hak pembaca disudutkan pada satu arah yang ditunjukkan oleh pengarang. Artinya kesimpulan yang diambil pembaca terhadap cerita yang dihadapinya harus mengikuti isyarat-isyarat yang juga telah disampaikan pengarang dalam tubuh cerita itu. Hal ini berbeda dengan plot terbuka: pembaca lebih memiliki kebebasan dalam menentukan kesimpulan cerita, yang sering banyak bergantung pada kapasitas pengetahuan, dan sikap serta minat pembaca dalam memahami cerita (Suminto A. Sayuti, 1996:36)

#### **2.4.4 Lataratau*Setting***

Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam yaitu, latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya.

Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun histories. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Wiyatmi, 2009: 40).

Latar memiliki fungsi untuk memberikan konteks cerita, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.

### **2.4.5 Amanat**

Amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Ada beberapa cara mengungkapkan pesan, yaitu; secara eksplisit, pengarang mengemukakan pesannya secara langsung (tertera dalam cerita). Secara implisit, pengarang mengemukakan pesannya secara tidak langsung. Jadi, pembaca sendiri yang harus mencarinya (Wiyatmi, 2009: 40).

## **2.5 Langkah-langkah Mengapresiasi Cerpen**

Siswa dapat mengapresiasi cerpen dengan baik jika di dalam dirinya tertanam keinginan yang sungguh-sungguh untuk menggali atau menanggapi cerpen yang dibacanya.

Apresiasi sastra meliputi tiga kegiatan atau langkah, yaitu langkah pertama keterlibatan jiwa, langkah kedua tingkat penghayatan yang tepat, dan langkah ketiga pembaca dapat merelevansikan pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapi (Sumarjo dan Saini 1997: 174-175).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah mengapresiasi cerpen sebagai berikut.

- a. Pembaca mempunyai keterlibatan jiwa secara intelektual, emosional, dan imajinatif dalam karya sastra yang dibaca.
- b. Pembaca mengapresiasi karya sastra dengan cara menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Difokuskan kan pada unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, alur, latar,dan amanat.
- c. Pembaca menemukan hubungan nilai yang diperoleh dari karya sastra yang dibacanya dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapnya.

Langkah dalam mengapresiasi cerpen dalam penelitian ini lebih diarahkan untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen secara mendalam. Langkah-langkah mengapresiasi cerpen yang diarahkan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan alur cerpen dengan menjelaskan bagian-bagian alur secara lengkap yaitu bagian awal cerita, pemunculan konflik atau masalah, konflik, klimaks, penyelesaian.
2. Menentukan latar cerpen dengan unsur latar, yaitu tempat, dan suasana cerita.
3. Menentukan tokoh dan penokohan dengan menganalisis dari segi metode penyajian wataknya.
4. Menentukan tema yang sesuai kandungan cerpen.
5. Menentukan beberapa amanat yang sesuai dengan kandungan cerpen.

